

**MEMBANGUN IDENTITAS SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PPKN
YANG BERBASIS KEARIFAN LOKAL
DI SMA NEGERI 2 TAKALAR**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Pendidikan Pancasila dan
Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas
Muhammadiyah Makassar*

Oleh

Muh. Arfadil Amir

105430 0021 015

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
2019**



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama MUH. ARFADIL AMIR, NIM 10543 00210 15 diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 133/Tahun 1440 H/2019 M, tanggal 21 Dzulhijjah 1440 H/23 Agustus 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 21 Agustus 2019.

01 Muharram 1441 H
 Makassar, 21 Agustus 2019 M

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abdul Wahab Rahim, S.E., M.M. (.....)
2. Ketua : Erwin Sembiring, M.Pd., Ph.D. (.....)
3. Sekretaris : Dr. Baharudin, M.Pd. (.....)
4. Dosen Penguji : 1. Dr. A. Khatim, M.Hum. (.....)
 2. Dr. Munah, M.Pd. (.....)
 3. Dr. H. Nursalam, M.Si. (.....)
 4. Dr. Munirah, M.Pd. (.....)

(Handwritten signatures of the exam committee members)

Disahkan Oleh :
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

(Signature of Dekan FKIP)
 Erwin Sembiring, M.Pd., Ph.D.
 NBM : 860 934



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : **MUHL ARFADIL AMIR**
 NIM : 10543 00210 15
 Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
 Makassar
 Dengan Judul : **Membangun Identitas Siswa melalui Pembelajaran
 PPKn yang Berbasis Kearifan Lokal di SMA Negeri 2
 Takalar**

Setelah diperiksa dan diteliti, Stripsi ini telah diajukan di hadapan Tim
 Penguji Stripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
 Makassar.

Makassar, Agustus 2019

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. A. Rahim, S.H., M.Hum.
 NIDN: 0031125809

Drs. H. Nurdin, M.Pd.
 NIDN: 0031125905

Mengetahui,

Dekan FKIP
 Unismuh Makassar

Erwan Adib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
 NBM. 860 934

Ketua Prodi PPKn

Dr. Mulhaji, M.Pd.
 NBM : 988 461



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, (0411) 866132, Fax. (0411) 860132

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Arfadil Amir

NIM : 10543002015

Program Studi : Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan

Judul Skripsi : **Membangun Identitas Siswa Melalui Pembelajaran PPKN
Berbasis Kearifan Lokal Di SMA Negeri 2 Takalar**

Dengan ini menyatakan bahwa:

*Skripsi yang saya ajukan di depan Tim Penguji adalah ASLI
hasil karya saya sendiri, bukan hasil ciptakan dan tidak dibuat oleh siapapun.*

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerimasanks
jika pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 23 Agustus 2019

Yang Membuat Pernyataan

Muh. Arfadil Amir
NIM. 105430021015

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259, (0411) 866132, Fax. (0411) 860132

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Muh. Arfadil Amir
Nim : 10543002015
Jurusan : Teknologi Pendidikan
Judul Skripsi : **Membangun Identitas Siswa Melalui Pembelajaran PPKN Berbasis Kearifan Lokal Di SMA Negeri 2 Takalar**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi saya, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing, yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak melakukan penciplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2, dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Makassar, 23 Agustus 2019

Yang Membuat Perjanjian

Muh. Arfadil Amir
NIM. 105430021015

ABSTRAK

Muh. Arfadil Amir, 2019. *Membangun Identitas Siswa Melalui Pembelajaran Ppkn Yang Berbasis Kearifan Lokal Di SMA Negeri 2 Takalar.* Skripsi. Jurusan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Dr. A. Rahim, M. Hum dan Pembimbing II Drs. H. Nurdin.

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan penelitian kuaalitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui identitas siswa melalui pembelajaran PPKn yang berbasis kearifan lokal,

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini Bagaimana membangun identitas siswa melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 2 Takala yaitu untuk membangun identitas siswa melalui pembelajaran PPKn yang berbasis kearifan lokal perluhnya pemahaman siswa secara menyeluruh terhadap kearifan lokal yang ada di SMA Negeri 2 Takalar agar dari pemahaman tersebut siswa bisa belajar sehingga mampu membentuk identitasnya sesuai dengan budaya yang ada dilingkungan sekitarnya.

Untuk faktor pendukung dalam membangun identitas siswa melalui pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 2 Takalar sudah ada beberapa hal yang tergolong dari kearifan lokal seperti kegiatan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, literasi Al qur'an dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang dapat dijadikan acuan untuk membentuk karakter peserta didik karena dari beberapa kegiatan tersebut peserta didik dapat memperoleh pelajaran yang juga berkaitan dengan pendidikan moral.

Selain faktor pendukung, pembentukan identitas peserta didik melalui pembelajaran PPKn yang berbasis kearifan lokal juga mempunyai faktor penghambat yang diantara adalah kurangnya pemahaman peserta didik terhadap kearifan lokal serta kurangnya sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 2 Takalar.

Kata kunci: Identitas Siswa, Kearifan Lokal

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”
(Q.S: Al-Insyiroh ayat 8)

“Katakan Kebenaran Itu Walaupun Itu Pahit”

Jangan pernah menyerah menjalani roda kehidupan, karena semua
pasti ada jalan

Keluar terbaik (Penulis)

Hadapi semua semampumu, dan percayalah Allah tidak akan pernah
Membiarkanmu sendirian (Penulis)

PERSEMBAHAN

*Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT, skripsi ini saya
persembahkan untuk.*

- ❖ *Bapak Amir dan Ibu Muliati yang telah memberikan limpahan kasih sayang, semangat, dukungan, dan do'a yang selalu kalian panjatkan untuk kesuksesan anak-anaknya.*
- ❖ *Saudara tercinta Arini serta Arianti yang selalu memberikan dukungan dan Doanya untukku.*
- ❖ *Untuk seluruh keluarga besarku, terimakasih untuk do'a kalian untukku selama ini.*

*Tak lupa kupersembahkan juga skripsiku ini untuk almamaterku tercinta,
Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan , Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatu.

Puji syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada hambanya sehingga peneletian dengan judul “Membangun Identitas Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan PPKn Yang Berbasis Kearifan Lokal SMA Negeri 2 Takalar” dapat di selesaikan walaupun dalam bentuk yang jauh dari kata sempurna.

Selama penyusunan skripsi ini ada berbagai macam hambatan yang dilalui oleh peneliti, ini merupakan suatu bentuk pengalaman dan pelajaran yang sangat berharga. Namun hal ini dapat di terselesaikan dengan usaha dan kerja keras dan atas dukungan orang tua serta senantiasa mendapat bimbingan dari kedua pembimbing karena itulah penulis merasa berterima kasih, terutama kepada Bapak Dr. A. Rahim, M. Hum dan Bapak Drs. H. Nurdin, M.Pd karena berkat kesungguhan dan keikhlasan para pembimbing untuk meluangkan waktunya demi memberi saran dan kritikan kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat di selesaikan.

Tak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada: Bapak Prof. Dr. H. Abd. Rahman, SE, MM. Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar dan Bapak Erwin Akib, M.Pd., Ph. D. Selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu

Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar serta Bapak Dr. Muhajir, M.Pd. Selaku Ketua Prodi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn).

Semoga Allah SWT, memberikan atas amal ibadah dan bantuan yang diberikan dengan tulus, ikhlas serta limpahan rahmat dan karunia-Nya senantiasa tercurahkan kepada kita. Amin.



DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul	ii
Lembar Pengesahan Panitia Ujian.....	iii
Halaman Pengesahan Pembimbing.....	iv
Lembar Persetujuan Pembimbing.....	v
Surat Pernyataan Keaslian Tulisan.....	vi
Surat Perjanjian Penulis.....	vii
Motto Dan Persembahan.....	viii
Abstrak.....	ix
Kata Pengantar.....	x
Daftar Isi	xiii
Bab I Pendahuluan	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8

Bab II Kajian Pustaka

A. Teori-Teori Pendukung Dan Hasi Penelitian Yang Relevan	10
1. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	10
2. Pembelajaran Pkn.....	11
3. Kearifan Lokal	12
4. Identitas Siswa	18
5. Hubungan Pkn Dengan Kearifan Lokal	23
B. Kerangka Pikir	25
C. Hipotesis Penelitian.....	26
D. Defenisi Operasional Variable.....	26

Bab III Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian.....	29
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	29
C. Instrument Penelitian	30
D. Prosedur Penelitian.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Teknik Analisis Data.....	32

Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian	33
B. Pembahasan.....	35

Bab V Kesimpulan Dan Saran

A. Kesimpulan	37
---------------------	----

Daftar Pustaka

Daftar Lampiran

Riwayat Hidup





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terdiri dari bangsa yang beranekaragam dalam berbagai hal. Salah satunya adalah budaya yang berkembang dalam masyarakat sebagai kekayaan dan identitas nasional. Masyarakat secara tradisi terus berpegang pada nilai-nilai lokal yang diyakini kebenarannya dan menjadi pegangan hidup yang diwariskan secara turun temurun.

Saat ini kemajuan zaman telah menjadi cita-cita setiap warga dunia, ketertarikan akan temuan-temuan yang bersifat modern dan memudahkan kehidupan manusia semakin tinggi. Hal ini semakin mudah terealisasi karena arus globalisasi yang memudahkan proses komunikasi, pertukaran informasi, dan menghilangkan batas-batas jarak yang semakin memudahkan arus perkembangan mengalir ke bumi pertiwi.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa globalisasi telah menyebabkan arus budaya dan nilai-nilai kehidupan dari berbagai Negara mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia. Fenomena ini menjadi tantangan tersendiri untuk mempertahankan *cultural identity* dan nilai-nilai kearifan lokal. Seperti halnya diungkapkan Supardan, D. dkk dalam penelitiannya yang berjudul “Seni Pertunjukan Dan Sandiwara Cirebonan di Tengah Terpaan Globalisasi” (2013, hal.23) bahwa:

“Globalisasi budaya-amerikanisasi/mc-donalisasi, kecenderungan untuk menuju homogenitas ini sering sekali diasosiasikan dengan imperialism kultural.”

Berdasarkan pernyataan globalisasi telah menimbulkan dampak negative yaitu penjajahan kebudayaan local . hal ini dapat dilihat dari munculnya beberapa sikap dikalangan generasi muda seperti mengenyampingkan budaya daerah dan nilai-nilai kearifan local dengan modernisasi dan westernisasi, melupakan bahasa daerah dan menyanjung bahasa inggris atau bahasa mandarin lebih penting untuk dipelajari, lebih menyukai budaya asing daripada budaya kedaerahan, memilih pola kehidupan masyarakat barat dari pada menjadikan nilai-nilai kearifan local sebagai pedoman nilai kehidupan, seolah menjadi cerminan kondisi masyarakat Indonesia pada saat ini.

Beberapa fenomena yang disebutkan diatas sejatinya dapat diminimalisir dengan kembali melestarikan nilai-nilai kearifan local dan penguatan *cultural identity* masyarakat Indonesia. Hal ini merujuk pada pendapat Haryati Soebadio (Radmila, 2011, hlm. 1) yang mengemukakan bahwa.

“kearifan local adalah *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing yang sesuai watak dan kemampuan sendiri.”

Kearifan local dapat pula didefinisikan sebagai,

Nilai-nilai yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya local berupa tradisi, petatah,petitih dan semboyan hidup. Salah satu ungkapan dari kearifan local adalah *Ing Karsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani* (di depan memberi teladan (baik), ditengah-tengah (masyarakat) memberi pengaruh (Semangat), dan dibelakang memberi dorongan (dengan objektif dan jujur) dalam budaya jawa atau Semboyan *Marsidap Ari* (saling membantu dalam melakukan suatu pekerjaan) dalam budaya batak (Permana, 2010, hlm. 4.)

Berbagai pendapat diatas menunjukan bahwa pentingnya suatu upaya melestarikan nilai-nilai kearifan local yang hidup dalam suatu unit masyarakat. Hal tersebut erat kaitannya dengan arus globalisasi yang tidak hanya memberikan dampak positif terhadap masyarakat Indonesia, adapun dampak negatif yang mengakibatkan lunturnya kesadaran untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya bangsa. Dampak negatif tersebut dapat diatasi dengan cara menjadikan budaya local beserta nilai-nilai yang terkandung didalamnya sebagai pedoman hidup masyarakat local yang bersangkutan, selain itu kearifan local merupakan identitas suatu masyarakat sehingga masyarakat dapat memfilter kebudayaan asing dan memperkuat identitas kebudayaan bangsa Indonesia.

Berbagai nilai-nilai kearifan local ini perlu untuk dilestarikan, diwariskan turun temurun dari generasi kegenerasi sehingga tidak hilang ditelan zaman. Dalam hal ini jalur pendidikan merupakan salah satu upaya yang dapat ditempuh. Adapun upaya yang dapat ditempuh dalah dengan menerapkan pendidikan berbasis kearifan local pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Dalam standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2006, hlm.2) ditegaskan bahwa:

“Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, social, budaya , bahasa, usia, dan suku bangsa untuk

menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.”

Selanjutnya, dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 59 Tahun 2014 Lampiran III, Pendidikan Kewarganegaraan mengalami penyempurnaan menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), pada Permendikbud tersebut dijelaskan bahwa:

“PPKn sebagai mata pelajaran yang memiliki misi mengembangkan keadaban Pancasila, diharapkan mampu membudayakan dan memberdayakan peserta didik agar menjadi warganegara yang cerdas dan baik serta menjadi pemimpin bangsa dan negara Indonesia di masa depan yang amanah, jujur, cerdas, dan bertanggungjawab. (2014, hlm. 221)”

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat dijadikan sarana yang ampuh dalam membangun *cultural identity* peserta didik. Hal ini dilakukan dengan cara menerapkan pembelajaran yang berbasis kebudayaan dan kontekstual, yakni dengan cara menjadikan nilai-nilai, aturan adat, tradisi adat-istiadat sebagai sumber belajar dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Menurut Atmodjo (1986:37) “Kearifan lokal merupakan kemampuanpenyerapan kebudayaan asing yang datang secara selektif, artinya disesuaikan dengansuasana dan kondisi setempat”. Kemampuan tersebut sangat relevan dengan tujuan pembelajaran PPKn, terutama karena peserta didik mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan karakteristik budayanya tanpa terpengaruh dengan adanya globalisasi sehingga materi PPKn bermakna bagi kehidupan mahasiswa. Saini (2004:27-28) mengatakan bahwa “Siswa sebagai generasi penerus

yang hidup dalam waktu lain dengan problematika yang berbeda, tentu tidak akan begitu saja menerima warisan itu. Mereka akan melakukan pemilihan atau pengolahan kembali nilai-nilai yang diwariskan dan mengambil yang menurutnya paling cocok serta sesuai dengan kepentingan keselamatan dan kesejahteraan generasi berikut". Seleksi tersebut akan terjadi dengan baik melalui pembelajaran dengan menggunakan sumber belajar yang bermakna.

Menurut Widayarsi (2008) nilai-nilai lokal di masyarakat tersebut terjalin melalui proses interaksi dan perkembangan sosial yang dimulai sejak bayi sampai usialanjut, dan bertahap sesuai dengan umumnya.

Oleh karena itu, setiap individu membutuhkan bukan hanya sekedar pengetahuan tetapi juga kompetensi keterampilan sehingga materi yang diperoleh dapat bermanfaat bagi berlangsungnya proses interaksi dan perkembangan sosial.

Dengan merujuk pada berbagai penjelasan di atas peneliti tertarik untuk meneliti proses pembelajaran PKn berbasis kearifan lokal dalam membangun cultural identity peserta didik. Adapun untuk memulai penelitian ini, terlebih dahulu peneliti harus menemukan permasalahan yang senada dengan persoalan-persoalan diatas yaitu terjadinya suatu masalah terhadap siswa yang lebih cenderung terhadap budaya nasional dan mengutamakan budaya luar seperti budaya K Pop. Untuk itu peneliti melakukan penelitian di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Takalar.

Selain temuan di atas, berdasarkan hasil pengamatan peneliti dari hasil wawancara, para siswa lebih tertarik untuk mengenali dan mengikuti budaya bangsa lain. Seperti budaya Korea yang kini tengah mewabah di kalangan remaja sejalan dengan tren K-POP yang melanda dunia. Hal ini patut menjadi perhatian berbagai kalangan agar krisis budaya lokal dan nasional yang terkait dengan jati diri bangsa segera diminimalisir dengan melakukan tindakan nyata. Dengan merujuk pada penelitian terdahulu dan temuan peneliti pada saat pra penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat dibelajarkan secara efektif melalui mata pelajaran PKn. Hal ini dapat mengatasi permasalahan krisis budaya dan identitas kebangsaan dengan terlebih dahulu menumbuhkan cultural identity pada generasi muda.

Berangkat dengan pemahaman yang mendalam dan berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian, dengan judul: **“Membangun Identitas Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan Yang Berbasis Kearifan Lokal Sma Negeri 2 Takalar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana membangun identitas siswa melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 2 Takalar?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi pendukung dan penghambat dalam membangun identitas siswa melalui pendidikan kewarganegaraan yang berbasis kearifan di SMA Negeri 2 Takalar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini untuk mengataui:

1. Untuk menegtahui dan menjelaskan identitas siswa melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 2 Takalar
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam membangun identitas siswa melalui pendidikan kewarganegaraan yang berbasis kearifan di SMA Negeri 2 Takalar

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini disusun dengan harapan memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah dari segi;

1. Teoritis

Penelitian bermanfaat secara teoritis mengembangkan atau menerapkan konsep-konsep, teori, prinsip dan prosedur dalam ilmu pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan serta dapat menambah khasanah pengetahuan bagi semua pihak yang bersangkutan.

2. Praktis

a. Bagi Siswa

Diharapkan bagi siswa agar dapat meningkatkan *cultural identity* peserta didik, memelihara dan mencintai nilai-nilai kearifan lokal yang hidup dilingkungannya dan mampu memiliki ketertarikan yang tinggi baik untuk belajar PPKn maupun terhadap nilai-nilai kearifan lokal daerahnya.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian dan evaluasi bagi guru yang bersangkutan terkait pembelajaran PPKn yang telah dilaksanakan, dapat membantu guru menjalankan fungsi pendidikan sebagai agen pewaris budaya, dan bahkan bisa mempermudah guru dalam menyampaikan materi PPKn karena sumber pembelajaran terdapat dilingkungannya dan memperkaya sumber pembelajaran PPKn dipersekolahan.

c. Bagi Sekolah

Sebagai informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan atau masukan mengenai pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal dalam membangun identitas kultural siswa.

d. Peneliti Dan Pembaca

Sebagai pengalaman dalam mempraktekkan secara langsung mengenai pembelajaran PPKn yang berbasis kearifan lokal dalam membangun identitas kultural siswa.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang berjudul: Pengembangan Pembelajaran Ppkn Berbasis Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Kompetensi *Civic Skill* Mahasiswa Jurusan PPKn Unimed Reh Bungana Beru Perangin-angin Lecturer at PPKn Department, Social Science Faculty, State University of Medan (Unimed), Indonesia Corresponding author: rei.angin@gmail.com.

Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk mengembangkan pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan civic skill mahasiswa di Jurusan PPKn Unimed. Subjek penelitian ini yaitu: (1) Validator ahli sebanyak 3 orang yang terdiri dari ahli: materi PPKn, bahasa Indonesia, dan desain buku ajar; dan (2) Mahasiswa jurusan PPKn sebanyak 64 orang (2 kelas) sebagai subjek untuk uji coba kelompok terbatas. Penelitian ini merupakan model penelitian pengembangan ADDIE. Gagne dkk (dalam Januszewski dan Molenda, 2008) “memberikan perluasan dari tahap-tahap ADDIE ke dalam sebuah panduan prosedural yang lebih rinci yaitu: analyze, design, development, implementation, and evaluation”. Data dikumpulkan melalui angket validasi ahli dan lembar observasi kompetensi civic skill mahasiswa. Hasil validasi ahli dan uji coba lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kompetensi civic skill mahasiswa jurusan PPKn Unimed sudah valid dan berkategori

sangat baik, serta mempunyai reliabilitas yang sangat tinggi. Temuan lain dari hasil penelitian ini, buku ajar PPKn berbasis kearifan lokal dapat membantu dosen dalam meningkatkan kompetensi civic skill mahasiswa jurusan PPKn Unimed.

2. Pembelajaran PPKn

Pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa dapat belajar. Istilah pembelajaran tersebut lebih tepat menggambarkan upaya untuk membangkitkan inisiatif dan peran siswa dalam belajar. Pembelajaran lebih menekankan pada upaya guru untuk mendorong dan memfasilitasi siswa belajar, tidak pada apa yang dipelajari siswa.

Kurniawan (2014:26) mengemukakan bahwa secara bahasa pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *instruction* (inggris). Kata pembelajaran itu sendiri memiliki variasi pemaknaan namun demikian pembelajaran kebanyakan menunjuk pada upaya untuk membelajarkan siswa.

Menurut Murtyono (2012:10-11) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan kata bentukan dari kata dasar belajar, yang berarti proses belajar. Belajar merupakan kerja manusia yang paling besar karena melibatkan semua potensi internal (fisik, otak, dan hati) dan eksternal manusia (lingkungan).

Dalam proses secara implisit terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan, pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana membelajarkan pembelajar dan lebih menekankan pada cara untuk mencapai tujuan.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung, seperti kegiatan tatap muka

maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan media pembelajaran.

Guru fungsinya sebagai pembelajar, pendidik dan pembimbing maka diperlukan adanya berbagai peranan dalam upaya membelajarkan pembelajar, peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan pembelajar, sesama guru maupun staf lainnya.

Pendidikan kewarganegaraan dapat diartikan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai individu, anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

3. Kearifan Lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal atau "*local genius*" merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Wales dalam Ayatrohaedi yaitu "*the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*". Tesaurus Indonesia menempatkan kata kearifan sejajar dengan kebajikan, kebijakan, kebijaksanaan dan kecendekiaan. Sedang kata arif memiliki kesetaraan makna dengan: akil, bajik, bakir, bestari, bijak, bijaksana, cendekia, cerdas, cerdik, cergas, mahardika, pandai, pintar, dan terpelajar.

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge) atau kecerdasan setempat (local genius). Menurut Rahyono, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Ilmuwan antropologi, seperti Koentjaraningrat, Spradley, Taylor, dan Suparlan, telah mengkategorisasikan kebudayaan manusia yang menjadi wadah kearifan lokal itu kepada idea, aktifitas sosial, artifak. Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok manusia dan dijadikan sebagai pedoman hidup untuk menginterpretasikan lingkungannya dalam bentuk tindakan-tindakannya sehari-hari.

Abubakar mengartikan kearifan lokal sebagai kebijakan yang bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, dan perilaku yang melembaga secara tradisional untuk mengelola sumber daya (alam, manusia, dan budaya) secara berkelanjutan. Kearifan lokal sebagai kebenaran yang mentradisi atau ajeg merupakan perpaduan nilai-nilai suci firman Tuhan dan nilai turun temurun yang dikembangkan komunitas tertentu. Sternberg dalam Shavinina dan Ferrari, seseorang dinilai arif apabila dapat mengakumulasi dan mengkolaborasikan antara konteks dan nilai-nilai yang melingkupinya, serta

dapat mewujudkan pola hidup yang seimbang, tidak mungkin seseorang dipandang bijak apabila sikap dan tindakannya berlawanan dengan nilai yang berlaku. Sibarani menyimpulkan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan asli (indigenous knowledge) atau kecerdasan lokal (local genius) suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat dalam rangka mencapai kemajuan komunitas baik dalam penciptaan kedamaian maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal itu mungkin berupa pengetahuan lokal, keterampilan lokal, kecerdasan lokal, sumber daya lokal, proses sosial lokal, norma-etika lokal, dan adat-istiadat lokal.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat local wisdom atau pengetahuan setempat "local knowledge" atau kecerdasan setempat local genius Fajarini (2014:123). Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya.

Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di tengah masyarakat (Haba, 2007:11; Abdullah, 2008:7).

Kearifan lokal adalah semen pengikat dalam bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga didasari keberadaan. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat.

Istiawati (2016:5) berpandangan bahwa kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja).

Kearifan lokal atau local wisdom dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat local yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

b. Tujuan dan Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian (Sibarani, 2013:22). Kearifan lokal digali dari produk kultural yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, misalnya sistem nilai, kepercayaan dan agama, etos kerja, bahkan bagaimana dinamika itu berlangsung (Pudentia, 2003:1; Sibarani, 2013:21-22).

Kearifan lokal memiliki signifikansi serta fungsi sebagai berikut.

1. Penandaidentitas sebuah komunitas;
2. Elemenperekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan;
3. Unsurkultural yang ada dan hidup dalam masyarakat (bottom up); 4) warna kebersamaan sebuah komunitas;
4. Akanmengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas common ground/kebudayaan yang dimiliki;
5. Mendorongterbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir bahkan merusak solidaritas komunal yang dipercaya dan disadari tumbuh

di atas kesadaran bersama dari sebuah komunitas terintegrasi (haba, 2007:334 – 335 melalui Abdullah, 2010:7-8).

c. **Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal**

Haryanto (2014:212) menyatakan bentuk-bentuk kearifan lokal adalah Kerukunan beragama dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya.

Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi Cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, Jujur, Hormat dan santun, Kasih sayang dan peduli, Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, Keadilan dan kepemimpinan, Baik dan rendah hati, Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Hal hampir serupa dikemukakan oleh Wahyudi (2014: 13) kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa Tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hirarki dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan antar klan, tata karma dalam kehidupan sehari-hari.

Tata aturan menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam. Tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, misalnya

Tuhan dan roh-roh gaib. Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, pepatah (Jawa: parian, paribasan, bebasan dan saloka).

Dalam karya sastra kearifan lokal jelas merupakan bahasa, baik lisan maupun tulisan Ratna (2011-95). Dalam masyarakat, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam cerita rakyat, nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal ini akan mewujudkan menjadi budaya tradisi, kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu.

Kearifan lokal diungkapkan dalam bentuk kata-kata bijak (falsafah) berupa nasehat, pepatah, pantun, syair, folklore (cerita lisan) dan sebagainya; aturan, prinsip, norma dan tata aturan sosial dan moral yang menjadi sistem sosial; ritus, seremonial atau upacara tradisi dan ritual; serta kebiasaan yang terlihat dalam perilaku sehari-hari dalam pergaulan sosial (Haryanto, 2013: 368).

Selain berupa nilai dan kebiasaan kearifan lokal juga dapat berwujud benda-benda nyata salah contohnya adalah wayang. Wayang kulit diakui sebagai kekayaan budaya dunia karena paling tidak memiliki nilai edipeni (estetis) adiluhung (etis) yang melahirkan kearifan masyarakat, terutama masyarakat Jawa. Bahkan cerita wayang merupakan pencerminan kehidupan masyarakat Jawa sehingga tidak aneh bila wayang disebut sebagai agamanya orang Jawa.

Dengan wayang, orang Jawa mencari jawab atas permasalahan kehidupan mereka (Sutarso, 2012 : 507). Dalam pertunjukan wayang bergabung

keindahan seni sastra, seni musik, seni suara, seni sungging dan ajaran mistik Jawa yang bersumber dari agama-agama besar yang ada dan hidup dalam masyarakat Jawa. Bentuk kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat Jawa selain wayang adalah joglo (rumah tradisional Jawa).

Bentuk-bentuk kearifan lokal yang masih tetanam kuat oleh masyarakat Provinsi Sulawesi Selatan khususnya di SMA Negeri 2 Takalar yaitu masih kentalnya sifat gotong-royong atau saling menolong antar sesama, serta sifat sopan kepada orang yang lebih tua. Orang Sulawesi Selatan memang dikenal dengan sifat sopan santunnya dalam bahasa Makassar "*Appatabe*". Inilah yang menjadi ciri khas orang Sulawesi terutama di SMA Negeri 2 Takalar ini yang masih memegang teguh budaya tersebut. Sebenarnya di sekolah ini sudah ada aturan yang mengikat mereka tentang cara berperilaku kepada sesama siswa dan kepada yang lebih tua, selain itu selaku tenaga pendidik, guru setiap saat selalu menanamkan nilai-nilai sosial yang baik kepada siswa.

4. Identitas Siswa

a. Identitas Nasional

1) Pengertian Identitas Nasional

Identitas Nasional adalah suatu jati diri dari suatu bangsa. Artinya, jati diri tersebut merupakan milik suatu bangsa dan berbeda dengan bangsa lainnya. Dalam garis besarnya, identitas nasional merupakan suatu jati diri yang tidak hanya mengacu pada individu tertentu, namun juga berlaku untuk suatu kelompok/organisasi/negara.

2) Fungsi Identitas Nasional

a) Sebagai Alat Pemersatu Bangsa

- b) Sebagai Pembeda Dengan Bangsa Lainnya
- c) Merupakan Landasan Negara
- d) Identitas Negara Tersebut

Fungsi paling penting dari identitas nasional adalah identitas atau jati diri suatu negara. Di mana dengan adanya identitas nasional bisa membuat suatu negara lebih menonjol dibandingkan dengan negara lainnya. Hal ini tentunya menjadi suatu ciri khas tertentu akan sebuah negara dengan adanya identitas nasional tersebut.



b. Defenisi Siswa

Siswa atau peserta didik merupakan mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan disekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketrampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia dan mandiri. Siswa merupakan orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan, selanjutnya orang ini disebut pelajar atau orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapapun usianya, dari manapun, siapa pun, dalam bentuk apapun, dengan biaya apapun untuk meningkatkan pengetahuan dan moral pelaku belajar.

Proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas selama ini seringkali satu arah dimana siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru. Oleh karenanya, siswa lebih dilibatkan secara aktif untuk berinteraksi dengan guru atau antar siswa. Prosentase kemampuan siswa dalam memahami dan mengingat materi apa yang telah dipelajari sebelumnya hanya 5% jika mereka sekedar mendengarkan penjelasan guru.

c. Defenisi Identitas Siswa

Konsep 'identitas' didefinisikan sebagai "*A sense of self that develops as the child differentiates from parents and family and takes place in society*" (Jary and Jary, 1991).

Konsep ini mengacu pada pengertian dan citra yang dimiliki orang mengenai siapa diri mereka, pada apa yang paling penting mengenai mereka. Sumber-sumber identitas yang penting rupanya mencakup nasionalitas, etnisitas, seksualitas (homoseksual, heteroseksual, biseksual),

gender dan kelas. Meskipun individu adalah yang memiliki identitas, konsep ini berkaitan juga dengan kelompok sosial tempat individu menjadi bagiannya dan menjadi dasar rujukan identifikasinya.

Yang perlu diingat adalah bahwa tidak selalu terjadi padanan yang sempurna antara bagaimana seseorang berpikir tentang dirinya dan bagaimana citra dirinya di mata orang lain. Identitas personal boleh jadi berbeda dari identitas sosial. Sebagai contoh, seseorang yang dipandang oleh masyarakat sebagai laki-laki dapat saja memandang dirinya sebagai perempuan yang terjebak dalam tubuh laki-laki.

Konsep mengenai identitas menjadi semakin penting di dalam sosiologi. Para sosiolog awal jarang memakai istilah ini, meskipun karya-karya mereka menyinggung juga teori identitas. Misalnya, kebanyakan studi awal mengenai kelas sosial di Inggris cenderung melihat identitas kelas sebagai pusat bagi pemahaman orang tentang siapa diri mereka.

Studi-studi tentang kesadaran kelas (*class conscience*) kerap beranggapan bahwa identitas kelas biasanya kuat. Mereka juga memperlihatkan pentingnya identitas-identitas lain seperti gender, seksualitas dan etnisitas. Sejumlah sosiolog yakin bahwa studi-studi seperti ini berurusan dengan suatu konsepsi modern tentang identitas. Identitas dipandang sebagai sesuatu yang mantap (stabil), yang secara luas terbagi dalam kelompok-kelompok sosial, dan yang didasarkan pada sejumlah variabel kunci seperti kelas dan nasionalitas. Para era yang lebih mutakhir,

teori-teori tentang identitas pasca-strukturalis dan pasca modern mengadopsi konsep yang sangat berbeda.

Mereka cenderung berpendapat bahwa identitas memiliki banyak faset, bahwa identitas termaksud kerap berubah-ubah dan dapat memuat banyak kontradiksi. Sebagai contoh, orang dapat bertindak lebih “laki-laki” (*masculine*) pada situasi tertentu dan lebih “perempuan” (*feminine*) pada situasi lainnya. Lebih jauh, makna identitas feminin dan maskulin tidak lagi memiliki perbedaan yang jelas dan tegas. Boleh jadi, ada banyak cara dan peluang untuk bisa berpenampilan perkasa (*manly*) atau anggun (*womanly*).

Menurut perspektif ini, orang-orang secara aktif menciptakan identitas mereka sendiri. Identitas tidak lagi dapat direduksi ke dalam kelompok sosial tempat orang-orang itu menjadi anggota. Orang memiliki lebih banyak pilihan akan kelompok sosial mana yang ingin dimasukinya, dan melalui perilaku belanja dan bentuk-bentuk konsumsi lainnya, mereka dapat membentuk dan kadang mengubah identitas mereka. Bagi sejumlah penulis, kebanyakan individu dalam masyarakat mutakhir kontemporer tidak lagi memiliki pemahaman yang mantap akan konsep identitas, identitas mereka terpecah-pecah.

Identitas siswa, dimana suatu landasan bahwa budaya luar telah mempengaruhi siswa zaman sekarang dan terjadi sebuah krisis budaya disekolah, siswa lebih memperhatikan budaya luar daripada budaya dalam negeri ataupun daerahnya sendiri.

5. Hubungan PPKn dengan Kearifan Lokal

Nasionalisme adalah suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan, prinsip, rasa dan usaha sebagai suasana batin yang melekat dalam diri setiap individu sebagai pribadi maupun sebagian dari bangsa dan negara yang diimplementasikan dalam bentuk kesadaran dan perilaku yang cinta tanah air, kerja keras untuk membangun, membina dan memelihara kehidupan yang harmonis dalam rangka memupuk dan memelihara persatuan dan kesatuan. Pancasila dapat mempersatukan kemajemukan yang ada dan merupakan falsafah serta pedoman hidup bagi seluruh warga negara dengan segala kemajemukannya, serta mampu mengantarkan bangsa untuk mencapai cita-cita bersama. Masyarakat Indonesia memiliki latar kebudayaan yang multi dimensi, begitu pula dengan aspek bahasa, agama, ras dan warna kulit dari bangsa ini.

Kearifan local produk budaya masa lalu yang runtut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai local terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat sebagai hasil cipta rasa dan karsa manusia. Sehingga untuk membangun bangsa yang solid, tentunya simulasi dari masyarakat yang berpengetahuan. Dan pengetahuan yang paling mendasar adalah pengetahuan akan jati diri, asal usul serta nilai-nilai yang kita miliki sebagai identitas yang khas.

Kearifan lokal pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan bagi pembentukan jati diri bangsa secara nasional. Pendidikan dalam arti luas tidak hanya terjebak pada terminologi pendidikan formal, yang memiliki acuan

perjenjangan yang jelas. Fungsi utama pendidikan di tiap tingkat adalah untuk menyediakan pelatihan cara-cara berpikir mendasar yang terwakili dalam sejarah, ilmu pengetahuan alam, matematika, kesusasteraan, bahasa kesenian dan lain-lain yang selama ini berkembang dalam pencairan pengetahuan yang dapat berkembang dalam pencairan pengetahuan yang dapat di gunakan oleh manusia, perjalanan menggapai pemahaman budaya, dan upaya berkelanjutan untuk meraih kekuatan intelektual. Seperti agen-agen sosial lain yang memusatkan perhatian ke tujuan yang sama, sekolah musti bekerja dalam konteks kegiatan khasnya sendiri. Dengan kata lain, kenyataan bahwa sekolah adalah sebuah agen pelatihan intelektual menentukan dan berkaitan dengan sumbangan khasnya kepada umat manusia.

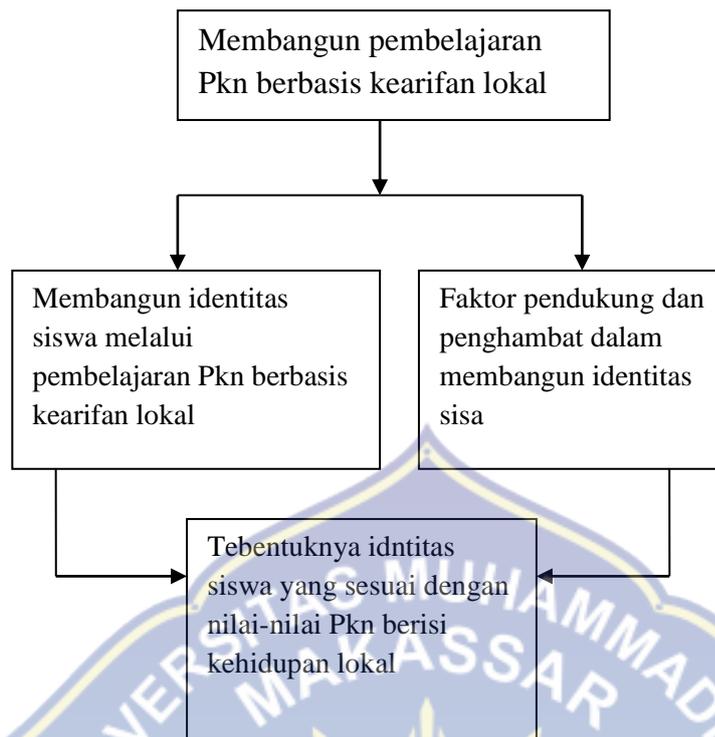
★ Masyarakat madani merupakan masyarakat yang sopan, beradab, dan teratur dalam bentuk negara yang baik. Jadi masyarakat madani dalam semangat moderen tidak lain daricivil society, karena kata madani, menunjuk pada makna peradaban atau kebudayaan. Selanjutnya bahwa substansi masyarakat madani telah lama ada dalam etika sosial politik masyarakat Indonesia yang berkembang dalam kultur masyarakat Indonesia Apa arti penting kearifan lokal (yang terdapat dalam budaya lokal) dalam pembangunan masyarakat madani? Di dalam budaya lokal terdapat gagasan-gagasan (ideas cultural system). Perilaku-perilaku (activities social system), dan artifak-artifak (artifacts, materialculture) yang mengandung nilai-nilai yang berguna dan relevan bagi pembangunan masyarakat madani.

B. Kerangka Pikir

Pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa dapat belajar. Istilah pembelajaran tersebut lebih tepat menggambarkan upaya untuk membangkitkan inisiatif dan peran siswa dalam belajar. Pembelajaran lebih menekankan pada upaya guru untuk mendorong dan memfasilitasi siswa belajar, tidak pada apa yang dipelajari siswa.

Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di tengah masyarakat (Haba, 2007:11; Abdullah, 2008:7).

★ Dalam proses pembelajaran PKn berbasis kearifan lokal dalam membangun cultural identity peserta didik yang lebih tertarik untuk mengenali dan mengikuti budaya bangsa lain. Seperti budaya Korea yang kini tengah mewabah di kalangan remaja sejalan dengan tren K-POP yang melanda dunia. Hal ini patut menjadi perhatian berbagai kalangan agar krisis budaya lokal dan nasional yang terkait dengan jati diri bangsa segera diminimalisir dengan melakukan tindakan nyata. Dengan merujuk pada penelitian terdahulu dan temuan peneliti pada saat pra penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat dibelajarkan secara efektif melalui mata pelajaran PKn. Hal ini dapat mengatasi permasalahan krisis budaya dan identitas kebangsaan dengan terlebih dahulu menumbuhkan cultural identity pada generasi muda.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya. Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir diatas maka hipotesis penelitian ini yaitu dengan diterapkannya pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegraaan Berbasis Kearifan Local mampu membangun identitas kultural siswa SMA Negeri 2 Takalar.

D. Defenisi Operasional Variabel

Untuk menghindari adanya multitafsir atau perbedaan pemahaman terhadap masalah-masalah pokok-pokok yang menjadi objek penelitian ini memberikan pengertian dasar.

1. Pembelajaran PKn

Pembelajaran Pkn adalah suatu pembelajaran untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur budaya bangsa dan moral yang berakar pada budaya bangsa yang dapat mewujudkan bentuk perilaku kehidupan sehari-hari sebagai individu atau masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. Identitas siswa

Identitas dipandang sebagai suatu yang stabil yang secara luas terbagi dalam kelompok social yang didasarkan pada variable kunci seperti kelas dan nasionalitas. Seperti suatu landasan bahwa budaya luar mampu telah mempengaruhi siswa zaman sekarang dan terjadi sebuah krisis budaya disekolah, siswa lebih memperhatikan budaya luar dari pada budaya dalam negeri maupun daerahnya sendiri.

3. Kearifan lokal

Kebudayaan dan pendidikan merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan laksanakan dua sisi mata uang keduanya menjadi satu kesatuan yang saling mendukung dan saling menguatkan. Kebudayaan menjadi dasar falsafah pendidikan, sementara pendidikan menjadi penjaga utama kebudayaan karena peran pendidikan membentuk orang untuk berbudaya.

Bangsa kita latah dengan model pendidikan karakter ala barat. Kita lupa bahwa kearifan lokal bangsa mengandung banyak nilai luhur yang tepat dan pas untuk membangun karakter anak didik disekolah.

4. Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam membangun identitas siswa biasanya perlu adanya program sekolah yang mengarah secara mendalam dalam pembentukan kearifan lokal terhadap siswa yang mampu membangun identitas mereka dengan bekerja sama dengan guru mata pelajaran PKn

5. Faktor penghambat

Faktor penghambat biasanya dipicu oleh kurangnya sarana dan prasana dan antusiasme siswa yang kurang



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugyono (2009, hlm.1). metode pendekatan kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti suatu objek yang alamiah. Dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Takalar yang beralamat di Jalan Ranggong Dg. Romo, Kecamatan Patallassang, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan.

b. Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan dalam kurung waktu dua bulan tepatnya pada bulan juli sampai bulan agustus.

C. Instrument Penelitian

Instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan suatu data dalam penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Lembar Observasi

Lembar observasi adalah suatu alat yang digunakan untuk mengamati kegiatan siswa dalam menerima pembelajaran PKn berbasis kearifan lokal dalam membangun identitas siswa.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu alat yang digunakan peneliti untuk mendapatkan suatu data dengan dengan melakukan suatu Tanya jawab dalam mendapatkan suatu permasalahan dalam suatu penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah untuk membuktikan suatu laporan dalam kegiatan penelitian.

D. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data.
2. Mengelola data.
3. Menganalisis data.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa instrument sebagai berikut.

1. Observasi

Teknik ini bertujuan untuk mengamati kegiatan siswa, keaktifan siswa dalam menerima pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal dalam membangun identitas kultural siswa.

2. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data ini dilakukan melalui dokumentasi untuk dapat mengumpulkan laporan kegiatan.

3. Wawancara

Wawancara menurut Nazir (1988) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara). Walaupun wawancara adalah proses percakapan yang berbentuk tanya jawab dengan tatap muka, wawancara adalah suatu proses pengumpulan data untuk suatu penelitian.

Wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dimana peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan-permasalahan yang harus diteliti. Selain itu wawancara juga digunakan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondenya sedikit/kecil.

F. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Dalam tahap reduksi data, data yang diperoleh peneliti dipilih mana yang penting dan yang tidak perlu digunakan dalam penelitian ini. Peneliti akan memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu.

b. Penyajian Data

Data yang diperoleh dari tahap reduksi data maka data selanjutnya disajikan dan dibandingkan dengan kajian teori yang telah dibuat.

c. Penarikan Kesimpulan dan verifikasi

Data yang telah diolah dan disajikan tersebut kemudian akan ditarik kesimpulan yang dapat menjawab fokus masalah atau rumusan masalah dalam penelitian ini.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMA Negeri 2 Takalar didirikan pada tanggal 1 Juli Tahun 1985 diatas tanah seluar 20.000 m² pada kelurahan Pappa Kecamatan Patallasang Kabupaten Takalar.

Adapun ruangan yang dibangun pada tahun 1985 baru berupa 1 ruangan kepala sekolah, 1 ruangan guru pegawai, perpustakaan, ruang BK dan 4 ruang kelas.

Kelurahan papa merupakan salah satu keluarahan di wilayah kecamatan pattalasang kab. Takalar Provinsi Sulawesi Selatan 5 kilometer dari kantor kec. Patallasang dan 3 kilometer dari kota kabupaten Takalar. Dengan menggunakan kendaraan bermotor. Sekolah ini yang terletak di kelurahan pappa ini dapat ditempuh 15 menit dari kota Takalar dengan kecepatan sedang dan sekolah ini mempunyai ruangan khusus, ruangan pramuka, ruang UKS, ruang OSIS, perpustakaan, Kantor, ruang Komputer, tata usaha, ruang PMR, Lab. Biologi dan sudah mempunyai masjid.

Di SMA Negeri 2 Takalar ini mempunyai 2 pintu masuk ada dari arah jalan poros dan ada dari arah perkampungan dan pintu belakang di gunakan untuk siswa atau siswi yang memakai kendaraan roda dua dan

roda empat maupun jalan kaki dan pintu depan biasa digunakan bagi siswa dan siswa pejalan kaki, guru dan orang berkepentingan disekolah.

SMA Negeri 2 Takalar ini mempunyai parkir untuk siswa yang ada disekitar pintu belakang dan untuk parkir guru terletak di dekat pintu depan dan kantin yang terletak di sebelah utara bagian belakang, untuk lapangan upacara ada di depan, dan untuk lapangan olahraga ada dibelakang.

Secara geografis SMA Negeri 2 Takalar yang terletak di kelurahan papa perbatasan empat kelurahan yang masih ada di kecamatan patallasang ini. Disebelah utaraperbatasan dengan keleruhan canrego, sebelah selatan berbatasan dengan pabbundukan, sebelah timur berbatasan dengan kelurahan patenne, sebelah barat berbatasan dengan timbungan dan sekolah ini strategis karena dekat dengan jalan poros.

B. Deskripsi Informan Penelitian

Tabel 4.1 Jumlah Informan SMA Negeri 2 Takalar

No	Siswa	Guru
1.	7	1
Jumlah informan		8 informan

Sumber: SMA Negeri 2 Takalar

Pada tabel 4.1 jumlah siswa ada 7 orang siswa dan perwakilan guru PPKN yang menjadi pihak informan dan responden terkait penelitian yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 2 Takalar yang menjadi lokasi

penelitian. Guru dan siswa memberikan sebuah informasi terkait judul yang akan diteliti oleh peneliti.

C. Hasil Penelitian

Ada beberapa data yang didapatkan oleh peneliti terkait dengan adanya membangun identitas siswa melalui pembelajaran PPKN berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 2 Takalar.

Tabel 4.2 Instrument Wawancara Peneliti

INSTRUMEN	
No	Pertanyaan
1.	Bagaimana membangun identitas siswa melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 2 Takalar?
2.	Bagaimana peran guru dalam membangun identitas siswa SMA 2 Takalar?
3.	Bagaimana cara membangun sifat kearifan lokal kepada siswa SMA 2 Takalar?
4.	Langkah-langkah apa saja yang di ambil guru dalam menanamkan pelajaran kewarganegaraan yang berbasis kearifan lokal?
5.	Apa tanggapan siswa mengenai pendidikan kewarganegaraan yang

6.	bersifat kearifan lokal ? Bagaimana dampak bagi siswa tentang penanaman nilai kearifan lokal ?
7.	Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi pendukung dan
8	penghambat dalam membangun identitas siswa SMA 2 Takalar? Bagaimana bentuk kerjasama antara orang tua dan guru dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal ?

Sumber: kearifan lokal

Pada tabel 4.2 peneliti melakukan suatu penelitian dengan membuat suatu pertanyaan untuk diberikan kepada pihak informan dan responden atau siswa SMA Negeri 2 Takalar oleh peneliti untuk dijadikan sebuah bahan dalam mengumpulkan data tentang kearifan lokal di SMA Negeri 2 Takalar.

Tabel 4.3. Contoh Wawancara Terhadap Siswa

No	Nama siswa	Pertanyaan	Responden
1.	Nur Isminandha Arsadi	Apa saja yang menjadi kearifan lokal yang ada di SMA Negeri 2 Takalar?	Setiap hari jumat siswa SMAN 2 Takalar melakukan literasi al qur'an pada pukul 07.00 wita.
2	Muh. Takbir	Peran guru dalam membangun	Cara membangun

		identitas siswa SMA Negeri 2 Takalar?	identitas siswa melalui pembelajaran PKN yaitu dengan mendidik dengan materi-materi yang mudah dipahami oleh peserta didik tidak terjerumus kehal-hal yang buruk.
3	Putri Karisma	Peran guru dalam membangun identitas siswa SMA Negeri 2 Takalar?	Guru sangat berperan penting dalam membangun identitas siswa dan guru memberikan dorongan pada siswa agar dapat membangkitkan semangat kearifan lokal
4	Muh. Awal Aswat	Peran guru dalam membangun identitas siswa SMA Negeri 2 Takalar?	Diberlakukannya sistem junior dan senior agar saling menghargai
5	Zasila Arfah	Bagaimana membangun identitas siswa melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 2 Takalar?	Mengapresiasi bakat siswa serta mengembangkannya Memberikan dukungan kepada anak-anaknya

			Mengembangkan kompetensi yang dimiliki oleh siswa
6	Sara Soryan	Bagaimana membangun identitas siswa melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 2 Takalar?	Masing-masing siswa hendaknya mencintai kearifan lokal yang ada disekitarnya sebagai wujud implementasi pemahaman terhadap ilmu kewarganegaraan

Sumber: SMA Negeri 2 Takalar

Pada tabel 4.3 mendeskripsikan bahwa jumlah siswa yang dijadikan sebuah responden dan informan oleh pihak peneliti. Peneliti memberikan sebuah pertanyaan dan dijawab langsung oleh responden yaitu siswa dan guru Mapel PPKN SMA Negeri 2 Takalar terkait adanya membangun identitas siswa melalui pembelajaran PPKN berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 2 Takalar.

D. Pembahasan

Bangsa Indonesia memiliki berbagai aneka ragam etnik (suku bangsa) dengan kepemilikan budaya yang juga beragam. Namun secara khusus masing-masing daerah tersebut memiliki budayanya sendiri-sendiri. Dalam istilah yang populer yaitu “kearifan lokal” dan “cultural identity”. Dikenal pula dengan sebutan atau istilah “budaya daerah”.

Konsep kebudayaan daerah menunjukkan identitas suatu kebudayaan yang lahir, berkembang dan mapan di suatu wilayah yang jelas batas-batasnya dalam konteks geografi dan didukung oleh suatu komunitas tertentu. Kebudayaan daerah juga mengandung konotasi kebudayaan suku bangsa (etnis). Kearifan lokal dipandang penting untuk digali karena sebagai bahan dasar yang tersimpan dalam budaya masyarakat/adat/daerah. Potensi ini perlu digali dan dapat dikembangkan untuk menumbuhkan jati diri, keyakinan pada nilai-nilai budaya, sikap toleransi, kemandirian dan tanggung jawab. Potensi kearifan lokal ini bisa berbentuk lisan, tulisan, simbol, upacara adat ritual, pertunjukan, gambar, dan lain-lain yang disampaikan dan dilakukan secara turun temurun. Nilai-nilai kearifan lokal di khawatirkan hilang atau mengalami kepunahan apabila tidak digali dan diwariskan oleh suatu generasi kepada generasi pelanjutnya.

Adapun temuan pada penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 2 Takalar mengenai kearifan lokal y³³ a untuk membangun identitas siswa adalah sebagai berikut :

Dari hasil wawancara terhadap narasumber menyatakan bahwa kearifan lokal yang ada di SMAN 2 Takalar salah satunya adalah “Diadakannya tari tradisional pada tiap-tiap kelas, sekolah ikut serta melaksanakan kegiatan maulid Nabi Muhammad SAW yang menjadi ciri khas kearifan lokal kabupaten Takalar dan terdapat ekstrakurikuler yang menyanangkan pertunjukkan berbasis budaya lokal”. Dalam membangun

karakter peserta didik melalui pembelajaran PKn “Masing-masing siswa hendaknya mencintai kearifan lokal yang ada disekitarnya sebagai wujud implementasi pemahaman terhadap ilmu kewarganegaraan”.Peran guru sangat vital mengarahkan dan menunjukkan jalan yang benar kepada siswa dalam mencari identitasnya, Menggalahkan kegiatan atau festival kebudayaan lokal dalam periode tertentu.

Adapun langkah yang dilakukan guru ”senantiasa membimbing dan mengarahkan segala kegiatan siswa yang berbasis budaya lokal agar terukur dan terarah dengan baik, sementara siswa menanggapi dengan cukup antusias dan menyenangi hal tersebut karena dianggap dekat dengan keseharian dan dunia mereka”.

Selain itu hal ini juga memberi dampak bagi siswa yang akan menjadi lebih paham akan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu kegiatan, tidak hanya melihat secara tersurat tetapi mampu memahami secara tersirat yang jauh lebih jelas, sementara hal tersebut juga dipengaruhi oleh faktor pendukung yakni program sekolah sudah ada yang menyesuaikan dan area SMAN 2 Takalar yang cukup luas sedangkan faktor Penghambat yakni sarana dan prasarana yang masih kurang dan antusiasme siswa yang perlu ditingkatkan.

Narasumber juga menjelaskan bahwa dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran PKn berdasarkan kearifan lokal juga ditopang oleh dukungan guru dan orang tua yang berkomunikasi dalam melihat perkembangan anak didik melalui forum yang dibuat sekolah.

Berdasarkan temuan pada penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 2 Takalar maka diperoleh hasil yang menggambarkan bahwa tidak semua peserta didik mengetahui kearifan lokal yang ada di SMA Negeri 2 Takalar, hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap kearifan lokal.

Dengan demikian pada penelitian ini ditemukan bahwa dalam membangun karakter peserta didik melalui pembelajaran PPKn yang berbasis kearifan lokal masih belum efektif.

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, untuk membangun identitas siswa melalui pembelajaran PPKn yang berbasis kearifan lokal perlunya pemahaman siswa secara menyeluruh terhadap kearifan lokal yang ada di SMA Negeri 2 Takalar agar dari pemahaman tersebut siswa bisa belajar sehingga mampu membentuk identitasnya sesuai dengan budaya yang ada dilingkungan sekitarnya.

Untuk faktor pendukung dalam membangun identitas siswa melalui pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 2 Takalar sudah ada beberapa hal yang tergolong dari kearifan lokal seperti kegiatan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, literasi Al qur'an dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang dapat dijadikan acuan untuk membentuk karakter peserta didik karena dari beberapa kegiatan tersebut peserta didik dapat memperoleh pelajaran yang juga berkaitan dengan pendidikan moral. Selain faktor pendukung, pembentukan identitas peserta didik melalui pembelajaran PPKn yang berbasis kearifan lokal juga mempunyai

faktor penghambat yang diantara adalah kurangnya pemahaman peserta didik terhadap kearifan lokal serta kurangnya sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 2 Takalar.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Setelah melakukan penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa membangun identitas siswa melalui pembelajaran PPKn yang berbasis kearifan lokal perlunya pemahaman siswa secara menyeluruh terhadap kearifan lokal yang ada di SMA Negeri 2 Takalar agar dari pemahaman tersebut siswa bisa belajar sehingga mampu membentuk identitasnya sesuai dengan budaya yang ada di lingkungan sekitarnya. Dalam membangun identitas siswa melalui pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 2 Takalar yang dapat dijadikan acuan untuk membentuk karakter peserta didik karena dari beberapa kegiatan tersebut peserta didik dapat memperoleh pelajaran yang juga berkaitan dengan pendidikan moral.
2. faktor pendukung, pembentukan identitas peserta didik melalui pembelajaran PPKn yang berbasis kearifan lokal juga mempunyai faktor penghambat yang di antara adalah kurangnya pemahaman peserta didik terhadap kearifan lokal serta kurangnya sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 2 Takalar..

B. Saran

Berdasarkan temuan pada proses penelitian pada proses penelitian di SMA Negeri 2 Takalar baik dari segi konsep pendidikan maupun dari segi pengaplikasiannya guna untuk mencapai tujuan pendidikan seperti yang

diamanatkan Pancasila dan UUDNRI Tahun 1945, maka ada beberapa yang perlu diperbaiki tenaga pendidik harus mampu melihat karakter peserta didik dan mampu membangun karakter peserta didik, Tenaga pendidik harus mampu melihat hal-hal yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik yang salah satunya melalui kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar. Selain itu, peserta didik juga harus tau dan memahami budaya yang ada disekitarnya dan tenaga pendidik dan peserta didik harus mengetahui budaya dan kearifan yang ada disekitarnya dan tenaga pendidik harus melakukan pendekatan emosional terhadap peserta didik di karena setiap siswa mempunyai karakter yang berbeda beda.



DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah. 2008 : 24-25, *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bagus, I. 2016. *Kearifan Budaya Lokal Perekat*. (Dalam Jurnal *Bakti Saraswati* Vol. 05 N0.01).
- Cholisin. 2015. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta : FIS UNY.
- Demina. 2013. *Membumikan Nilai Budaya Lokal dalam Membangun Karakter Bangsa*. Dalam Jurnal *Ilmu Pendidikan STAIN Batusangkar* Vol. 16 No. 01).
- Elfindri, dkk. *Pendidikan Karakter, Kerangka, Metode dan Aplikasi untuk Pendidikan & Profesional*. Jakarta : Baduose Media Jakarta.
- Fathurrohman, dkk. 2013, *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung : Refika Aditama.
- Haryati, S. (Radmila, 2011 : 01). *Kultural Identity*. Malang : UIN Malang Press.
- Indah, S & Aprilianti. 2016, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membangun Cultural Identity Peserta Didik:(Studi Kasus Smp Negeri 1 Mundu)*. (Online : <http://repository.upi.edu/23247/>). Diakses pada tanggal 01 Juli 2019.
- Martono, N. 2016, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Murtyono. 2012 10-11. *Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.
- Parwito, dkk. 2013. *Kontruksi Identitas Kultural Masyarakat Pluralis dalam Terpaan Masyarakat Globalisasi*. (Dalam Jurnal *MIMBAR* Vol.29 N.01 Juni, 2013 : 111-120).
- Pongsibanne, L.K. 2013, *Islam dan Budaya Lokal*. Banten : CV. Sejahtera Kita.
- Salamadian. 2018. *Identitas Nasional*. (Online : <https://salamadian.com/pengertian-identitas-nasional-indonesia/>). Diakses pada tanggal 07 Juli 2019.
- Sumardjoko, B. *Revitalisasi Nilai-nilai Pancasila Melalui Pembelajaran PKN Berbasis Kearifan Lokal untuk Penguatan Karakter dan Jati Diri*

Bangsa. (Online : <http://repository.upi.edu/23247/>). Diakses pada tanggal 05 Juli 2019.

Suneki, S. 2012. *Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah*. Dalam Jurnal Ilmiah CIVICS. Vol. 2 No. 1, Januari 2012.

Tim Penyusun FKIP Unismuh Makassar. 2014, *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar : Panrita Pers.

Wibowo, A & Gunawan. 2015, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Wagiran. 2012. *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana* (Identifikasi Karakter Berbasis Badaya). Dalam Jurnal Pendidikan Karakter Tahun 2, No. 3 Oktober 2012).

Yaumi, M. 2014. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta : Kencana.

Keputusan Pemerintah :

Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta

Permendikbud No. 79 Tahun 2014, hlm.2 Tentang *Muatan Lokal Kurikulum 2013*.

Permendikbud No.79 Tahun 2014 Pasal 3, hlm. 3 Tentang *Prinsip Pengembangan Muatan Lokal*.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Muh. Arfadi Amir, lahir di Ujung Pandang pada tanggal 09 Desember 1996. Anak Kedua dari pasangan Amir dan Muliati penulis melalui jenjang pendidikan sekolah dasar di SDN 10 Pappa, Kemudian Penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Takalar dan tamat pada tahun 2011, kemudian pada tahun 2011 melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Takalar dan tamat tahun 2014. Pada tahun 2015 penulis diterima di Universitas Muhammadiyah Makassar pada jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Keinginan untuk melanjutkan pendidikan memacu semangat lebih giat, dengan bermodalkan kemauan dan tekad yang kuat, mendaftar diperguruan Tinggi Swasta Universitas Muhammadiyah Makassar. pada tahun 2015 ini akan mengantarkan penulis menyelesaikan studi dengan menyusun karya ilmiah yang berjudul “Membangun Identitas Siswa Melalui Pembelajaran PPKn yang Berbasis Kearifan Lokal”.



INSTRUMEN PENELITIAN

1. Bagaimana membangun identitas siswa melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 2 Takalar?
2. Bagaimana peran guru dalam membangun identitas siswa SMA 2 Takalar?
3. Bagaimana cara membangun sifat kearifan lokal kepada siswa SMA 2 Takalar?
4. Langkah-langkah apa saja yang di ambil guru dalam menanamkan pelajaran kewarganegaraan yang berbasis kearifan lokal?
5. Apa tanggapan siswa mengenai pendidikan kewarganegaraan yang bersifat kearifan lokal ?
6. Bagaimana dampak bagi siswa tentang penanaman nilai kearifan lokal ?
7. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi pendukung dan penghambat dalam membangun identitas siswa SMA 2 Takalar?
8. Bagaimana bentuk kerjasama antara orang tua dan guru dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal ?

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Karakteristik Responden

Nama Siswa :

Kelas :

B. Daftar Pertanyaan

9. Apa saja yang menjadi kearifan lokal yang ada di SMA Negeri 2 Takalar ?
10. Bagaimana membangun identitas siswa melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 2 Takalar?
11. Bagaimana peran guru dalam membangun identitas siswa SMA Negeri 2 Takalar?
12. Bagaimana cara membangun sifat kearifan lokal kepada siswa SMA Negeri 2 Takalar?
13. Langkah-langkah apa saja yang di ambil guru dalam menanamkan pelajaran kewarganegaraan yang berbasis kearifan lokal?
14. Apa tanggapan siswa mengenai pendidikan kewarganegaraan yang bersifat kearifan lokal ?
15. Bagaimana dampak bagi siswa tentang penanaman nilai kearifan lokal ?
16. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi pendukung dan penghambat dalam membangun identitas siswa SMA Negeri 2 Takalar?
17. Bagaimana bentuk kerjasama antara orang tua dan guru dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal ?

INSTRUMEN PENELITIAN

C. Karakteristik Responden

Nama Siswa : Sara Soryan

Kelas :

D. Daftar Pertanyaan

18. Apa saja yang menjadi kearifan lokal yang ada di SMA Negeri 2 Takalar ?

Jawaban : a) Diadakannya tari tradisional dimasing-masing kelas XI dan XII

b) Sekolah ikut serta melaksanakan maulid nabi yang menjadi ciri khas kearifan lokal kabupaten Takalar

c) Terdapat ekstrakurikuler yang menyanangkan pertunjukkan berbasis budaya lokal

19. Bagaimana membangun identitas siswa melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 2 Takalar?

Jawaban : Masing-masing siswa hendaknya mencintai kearifan lokal yang ada disekitarnya sebagai wujud implementasi pemahaman terhadap ilmu kewarganegaraan

20. Bagaimana peran guru dalam membangun identitas siswa SMA Negeri 2 Takalar?

Jawaban : Peran guru sangat vital mengarahkan dan menunjukkan jalan yang benar kepada siswa dalam mencari identitasnya

21. Bagaimana cara membangun sifat kearifan lokal kepada siswa SMA Negeri 2 Takalar?

Jawaban : Mengalahkan kegiatan atau festival kebudayaan lokal dalam periode tertentu

22. Langkah-langkah apa saja yang di ambil guru dalam menanamkan pelajaran kewarganegaraan yang berbasis kearifan lokal?

Jawaban : Guru senantiasa membimbing dan mengarahkan segala kegiatan siswa yang berbasis budaya lokal agar terukur dan terarah dengan baik

23. Apa tanggapan siswa mengenai pendidikan kewarganegaraan yang bersifat kearifan lokal ?

Jawaban : Siswa antusias dan menyenangi hal tersebut karena dianggap dekat dengan keseharian dan dunia mereka

24. Bagaimana dampak bagi siswa tentang penanaman nilai kearifan lokal ?

Jawaban : Siswa akan menjadi lebih paham akan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu kegiatan, tidak hanya melihat secara tersurat tetapi mampu memahami secara tersirat yang jauh lebih jelas

25. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi pendukung dan penghambat dalam membangun identitas siswa SMA Negeri 2 Takalar?

Jawaban : a) Faktor Pendukung

- Program sekolah sudah ada yang menyesuaikan
- Area SMAN 2 Takalar yang cukup luas

b) Faktor Penghambat

- Sarana dan prasarana yang masih kurang
- Antusiasme siswa yang perlu ditingkatkan

26. Bagaimana bentuk kerjasama antara orang tua dan guru dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal ?

Jawaban : Guru dan orang tua berkomunikasi dalam melihat perkembangan anak didik melalui forum yang dibuat sekolah.



INSTRUMEN PENELITIAN

A. Karakteristik Responden

Nama Siswa : Zasilah Arfah

Kelas : XII MIA I

B. Daftar Pertanyaan

1. Apa saja yang menjadi kearifan lokal yang ada di SMA Negeri 2 Takalar ?

Jawaban : Literasi al qur'an setiap hari jumat

2. Bagaimana membangun identitas siswa melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 2 Takalar?

Jawaban : a) Mengapresiasi bakat siswa serta mengembangkannya

b) Memberikan dukungan kepada anak-anaknya

c) Mengembangkan kompetensi yang dimiliki oleh siswa

3. Bagaimana peran guru dalam membangun identitas siswa SMA Negeri 2 Takalar?

Jawaban : Membantu siswa dan mengarahkan tujuannya

4. Bagaimana cara membangun sifat kearifan lokal kepada siswa SMA Negeri 2 Takalar?

Jawaban : Menghentikan hal-hal yang tidak seharusnya diperlihatkan kepada siswa

5. Langkah-langkah apa saja yang di ambil guru dalam menanamkan pelajaran kewarganegaraan yang berbasis kearifan lokal?

Jawaban : a) Mengevaluasi peserta didik

b) Melatih kecakapan siswa dalam berinteraksi

c) Mendorong dan mengembangkan kompetensi kewarganegaraan melalui pendekatan terhadap siswa

6. Apa tanggapan siswa mengenai pendidikan kewarganegaraan yang bersifat kearifan lokal ?

Jawaban : Secara mandiri tentunya saya sangat setuju dan suka apabila pemahaman tentang kewarganegaraan karena ini menyangkut moral

7. Bagaimana dampak bagi siswa tentang penanaman nilai kearifan lokal ?

Jawaban : Tentu saja berdampak positif karena kewarganegaraan dilakukan untuk kemajuan moral di sekolah

8. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi pendukung dan penghambat dalam membangun identitas siswa SMA Negeri 2 Takalar?

Jawaban : a) Faktor Pendukung : adanya pendukung kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka yang mengajarkan sedikit tentang moral

b) Faktor Penghambat : fasilitas yang kurang memadai sehingga menghambat proses pembelajaran

9. Bagaimana bentuk kerjasama antara orang tua dan guru dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal ?

Jawaban : Diadakannya sosialisasi kegiatan ekstrakurikuler

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Karakteristik Responden

Nama Siswa : Nur Isminandha Arsadi

Kelas : XII MIA I

B. Daftar Pertanyaan

1. Apa saja yang menjadi kearifan lokal yang ada di SMA Negeri 2 Takalar ?

Jawaban : a) Kearifan lokal yang ada di SMAN 2 Takalar setiap pertengahan semester diadakan pecan olahraga dan seni dalam rangka peningkatan dan pengembangan prestasi olahraga dan seni siswa SMAN 2 Takalar

b) Setiap hari jumat siswa SMAN 2 Takalar melakukan literasi al qur'an pada pukul 07.00 wita.

2. Bagaimana membangun identitas siswa melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 2 Takalar?

Jawaban : a) Setiap hari senin siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan upacara bendera

b) Siswa diwajibkan memberi salam dan menyiapkan setiap pembelajaran dimulai

c) Memberi salam pada saat bertemu guru

3. Bagaimana peran guru dalam membangun identitas siswa SMA Negeri 2 Takalar?

Jawaban : Guru SMAN 2 Takalar menegaskan kepada siswanya untuk selalu disiplin termasuk dalam berpakaian dan kehadiran

4. Bagaimana cara membangun sifat kearifan lokal kepada siswa SMA Negeri 2 Takalar?

Jawaban : Mengajarkan moral dan pengarahan yang baik termasuk melakukan ibadah sholat

5. Langkah-langkah apa saja yang di ambil guru dalam menanamkan pelajaran kewarganegaraan yang berbasis kearifan lokal?

Jawaban : a) Sebelum menjadi siswa di SMAN 2 Takalar siswa harus menandatangani perjanjian tata tertib yang berlaku di sekolah
b) Guru mengajarkan moral dan etika yang baik kepada siswa dan bagi yang melanggar akan diproses di BK dan diberi arahan

6. Apa tanggapan siswa mengenai pendidikan kewarganegaraan yang bersifat kearifan lokal ?

Jawaban : Pendidikan yang bersifat kearifan lokal yang ditanamkan dalam diri setiap siswa akan menjadikan siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya termasuk dalam kedisiplinan yang bersifat kearifan lokal akan menentukan masa depan siswa

7. Bagaimana dampak bagi siswa tentang penanaman nilai kearifan lokal ?

Jawaban : Akan berdampak positif bagi siswa karena menanamkan kebiasaan baik

8. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi pendukung dan penghambat dalam membangun identitas siswa SMA Negeri 2 Takalar?

Jawaban : a) Faktor Pendukung : ada beberapa organisasi yang bisa membantu siswa menjadi pribadi yang lebih baik

b) Faktor Penghambat :

9. Bagaimana bentuk kerjasama antara orang tua dan guru dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal ?

Jawaban : Guru dan orang tua sama-sama mengajarkan moral kepada anak-anaknya



INSTRUMEN PENELITIAN

A. Karakteristik Responden

Nama Siswa : Muh. Takbir

Kelas : XII MIA I

B. Daftar Pertanyaan

1. Apa saja yang menjadi kearifan lokal yang ada di SMA Negeri 2 Takalar ?

Jawaban : Perselisihan antar siswa

2. Bagaimana membangun identitas siswa melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 2 Takalar?

Jawaban : Cara membangun identitas siswa melalui pembelajaran PKN yaitu dengan mendidik dengan materi-materi yang mudah dipahami oleh peserta didik tidak terjerumus kehal-hal yang buruk.

3. Bagaimana peran guru dalam membangun identitas siswa SMA Negeri 2 Takalar?

Jawaban : Peran guru sangatlah penting dalam membangun kearifan lokal di SMAN 2 Takalar mkarena gurulah yang menjadi orang tua kedua di sekolah. Apabila guru tidak berperan dalam membangun kearifan lokal maka peserta didik tidak akan bisa membangun kearifan lokal tersebut.

4. Bagaimana cara membangun sifat kearifan lokal kepada siswa SMA Negeri 2 Takalar?

Jawaban : Dengan melalui pembelajaran PKn mendidik siswa sesuai dengan kemampuan masing-masing

5. Langkah-langkah apa saja yang di ambil guru dalam menanamkan pelajaran kewarganegaraan yang berbasis kearifan lokal?

Jawaban : Guru wajib mengajarkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik agar peserta didik juga memiliki pengetahuan yang luas agar bisa membangun kearifan lokal

6. Apa tanggapan siswa mengenai pendidikan kewarganegaraan yang bersifat kearifan lokal ?

Jawaban : Tanggapan saya biasa-biasa saja karena PKn juga bertujuan untuk membangun kearifan lokal

7. Bagaimana dampak bagi siswa tentang penanaman nilai kearifan lokal ?

Jawaban : dampaknya siswa memiliki pengetahuan yang luas mengenai kearifan lokal

8. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi pendukung dan penghambat dalam membangun identitas siswa SMA Negeri 2 Takalar?

Jawaban : a) Faktor Pendukung : Fasilitas yang memadai dan guru yang berpengetahuan tinggi

b) Faktor Penghambat : Malas

9. Bagaimana bentuk kerjasama antara orang tua dan guru dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal ?

Jawaban : Bentuk kerja sama guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yaitu orang tua siswa harus memberi nasehat jika anaknya bermasalah

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Karakteristik Responden

Nama Siswa : Putri Karisma

Kelas : XII MIA I

B. Daftar Pertanyaan

1. Apa saja yang menjadi kearifan lokal yang ada di SMA Negeri 2 Takalar ?

Jawaban : Upacara bendera dan literasi al qur'an

2. Bagaimana membangun identitas siswa melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 2 Takalar?

Jawaban : Membangun rasa kemanusiaan agar saling menghormati sehingga tidak terjadi hal-hal yang buruk

3. Bagaimana peran guru dalam membangun identitas siswa SMA Negeri 2 Takalar?

Jawaban : Guru sangat berperan penting dalam membangun identitas siswanya dan guru memberikan dorongan pada siswa agar dapat membangkitkan siswanya

4. Bagaimana cara membangun sifat kearifan lokal kepada siswa SMA Negeri 2 Takalar?

Jawaban : Dengan cara siswa harus mengetahui manfaat dari setiap kebiasaan yang dilakukan

5. Langkah-langkah apa saja yang di ambil guru dalam menanamkan pelajaran kewarganegaraan yang berbasis kearifan lokal?

Jawaban : Memberikan arahan pada siswa agar selalu menanamkan rasa kemanusiaan

6. Apa tanggapan siswa mengenai pendidikan kewarganegaraan yang bersifat kearifan lokal ?

Jawaban : hal ini sangat berkaitan karena dalam setiap sekolah harus menanamkan sifat yang bermoral dan memiliki etika yang baik dalam belajar mengajar

7. Bagaimana dampak bagi siswa tentang penanaman nilai kearifan lokal ?

Jawaban : Siswa dapat menanamkan sifat saling menghargai satu sama lain

8. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi pendukung dan penghambat dalam membangun identitas siswa SMA Negeri 2 Takalar?

Jawaban :

9. Bagaimana bentuk kerjasama antara orang tua dan guru dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal ?

Jawaban :



INSTRUMEN PENELITIAN

A. Karakteristik Responden

Nama Siswa : Muh. Awal Aswat

Kelas : XII MIA I

B. Daftar Pertanyaan

1. Apa saja yang menjadi kearifan lokal yang ada di SMA Negeri 2 Takalar ?

Jawaban : Kerusuhan yang sering terjadi

2. Bagaimana membangun identitas siswa melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 2 Takalar?

Jawaban : Diberlakukannya sistem senior junior agar saling menghargai

3. Bagaimana peran guru dalam membangun identitas siswa SMA Negeri 2 Takalar?

Jawaban : Peran guru belum maksimal

4. Bagaimana cara membangun sifat kearifan lokal kepada siswa SMA Negeri 2 Takalar?

Jawaban : Memberlakukan sistem senior junior di sekolah

5. Langkah-langkah apa saja yang di ambil guru dalam menanamkan pelajaran kewarganegaraan yang berbasis kearifan lokal?

Jawaban : a) Guru harus akrab dengan siswa

b) Guru harus mampu memotivasi siswa

6. Apa tanggapan siswa mengenai pendidikan kewarganegaraan yang bersifat kearifan lokal ?

Jawaban :

7. Bagaimana dampak bagi siswa tentang penanaman nilai kearifan lokal ?

Jawaban : berdampak buruk terhadap images sekolah

8. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi pendukung dan penghambat dalam membangun identitas siswa SMA Negeri 2 Takalar?

Jawaban : Siswa masih belum mematuhi guru dan kurangnya keakraban siswa

9. Bagaimana bentuk kerjasama antara orang tua dan guru dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal ?

Jawaban : Tidak berpengaruh bagi siswa



INSTRUMEN PENELITIAN

A. Karakteristik Responden

Nama Siswa :

Kelas : XII MIA I

B. Daftar Pertanyaan

1. Apa saja yang menjadi kearifan lokal yang ada di SMA Negeri 2 Takalar ?

Jawaban :

2. Bagaimana membangun identitas siswa melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 2 Takalar?

Jawaban

3. Bagaimana peran guru dalam membangun identitas siswa SMA Negeri 2 Takalar?

Jawaban :

4. Bagaimana cara membangun sifat kearifan lokal kepada siswa SMA Negeri 2 Takalar?

Jawaban :

5. Langkah-langkah apa saja yang di ambil guru dalam menanamkan pelajaran kewarganegaraan yang berbasis kearifan lokal?

Jawaban :

6. Apa tanggapan siswa mengenai pendidikan kewarganegaraan yang bersifat kearifan lokal ?

Jawaban :

7. Bagaimana dampak bagi siswa tentang penanaman nilai kearifan lokal ?

Jawaban :

8. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi pendukung dan penghambat dalam membangun identitas siswa SMA Negeri 2 Takalar?

Jawaban : a) Faktor Pendukung :

b) Faktor Penghambat :

9. Bagaimana bentuk kerjasama antara orang tua dan guru dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal ?

Jawaban :

